

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN TUJUAN HIDUP TERHADAP KEPUASAN HIDUP ORANG DENGAN KESULITAN HIDUP

Lukman Ichlasul Amal¹
email: ichlasul14amal@gmail.com

Yulmaida Amir^{1*}
email: yulmaida_amir@uhamka.ac.id

¹ *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA*

^{*} *corresponding author (penulis korespondensi)*

Abstrak

Dalam beberapa penelitian, hubungan antara religiusitas dengan kepuasan hidup mendapatkan hasil positif dan signifikan, tetapi di sebagian penelitian lain korelasi kedua variabel ini tidak signifikan, salah satunya adalah pada orang-orang yang memiliki kesulitan dalam hidupnya. Hasil yang tidak konsisten ini mendorong peneliti melakukan penelitian menggunakan variabel tambahan yaitu tujuan hidup, yang masih merupakan bagian dari dimensi kesejahteraan psikologi (*Psychological well-being*). Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan, apakah religiusitas bila disertai dengan tujuan hidup dapat meningkatkan kepuasan hidup pada individu yang mengalami kesulitan dalam hidupnya? Orang dengan kesulitan hidup yang dimaksud adalah mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi menurut kriteria Badan Pusat Statistik (BPS). Responden penelitian ini berjumlah 114 orang dengan berbagai macam pekerjaan. Terdapat tiga alat ukur yang digunakan, yaitu skala religiusitas yang dikembangkan oleh Amir (2017), *Purpose In Life Scale (PLS)* dari Robbins dan Francis (2000), dan *Satisfaction With Life Scale (SWLS)* dari Diener (1985). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan dalam terhadap kepuasan hidup ($R = 0,171$ dan $R^2 = 0,029$, $p > 0,05$), sementara tujuan hidup berpengaruh terhadap kepuasan hidup secara signifikan dengan nilai ($R = 0,407$ dan $R^2 = 0,165$ lalu $p < 0,001$). Secara simultan religiusitas dan tujuan hidup menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup dengan nilai ($R = 0,408$ dan $R^2 = 0,166$, $p < 0,001$). Hasil ini memperlihatkan bahwa pada orang-orang dengan kesulitan hidup religiusitasnya tidak cukup berkontribusi pada kepuasan hidup mereka, tetapi yang berperan signifikan bagi kepuasan hidup mereka adalah kejelasan tujuan hidup yang dimilikinya.

Kata Kunci: Religiusitas, Tujuan Hidup, Kepuasan Hidup.

PENDAHULUAN

Pada masyarakat Indonesia, religiusitas merupakan faktor yang dianggap penting mengingat sila pertama dari dasar negara Indonesia (Pancasila) adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Artinya, keyakinan agama merupakan perlu dimiliki oleh setiap warga negara. Kita sama-sama sepakat bahwa keyakinan beragama adalah inti dari religiusitas.

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks yang muncul dari rasa percaya tiap individu terhadap keyakinan dan juga ritual yang menghubungkan individu dengan suatu eksistensi yang bersifat ketuhanan. Religiusitas juga bisa disebut sebagai suatu unsur yang melengkapi satu sama lain, yang membuat seseorang disebut sebagai individu yang beragama (*being religious*), dan bukan hanya sekedar mendaku memiliki agama (*having religion*). Religiusitas meliputi

pengetahuan, keyakinan, penerapan ritual keagamaan, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan (Fitriani, 2016).

Dalam sejumlah penelitian seperti penelitian Tiliouine, Cummins, dan Davern, religiusitas mempunyai andil dalam terjadinya pengaruh positif terhadap *Psychological Well-Being* (Mayasari, 2014). Artinya, semakin baik tingkat religiusitas seseorang, semakin baik pula kesejahteraan psikologisnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ryff (dalam Fitriani, 2016), dinyatakan bahwa salah satu yang memengaruhi *Psychological Well-Being* seseorang adalah tahap kedisiplinan dalam menjalankan praktek beragama yang dilakukan oleh orang tersebut. Korelasi positif religiusitas dengan kepuasan hidup juga ditemukan pada penelitian tahun 2019 oleh Bomhoff dan Audrey Siah.

Penelitian lain tentang kaitan religiusitas dengan *well-being* adalah yang dimuat dalam artikel jurnal yang berjudul *Exploring two approaches to an existential function of religiosity in mental health*, yang ditulis oleh Giannone, Kaplin, dan Francis yang rilis pada tahun 2019, yang membahas tentang manfaat religiusitas terhadap kesehatan mental. Individu yang mengenal Tuhan lewat ritual beribadah agamanya lebih terjaga dari kesehatan mental, hal ini dikarenakan agama mempunyai mekanisme keimanan yang membuat pemeluknya sadar akan eksistensi Tuhan. Ryff menunjukkan bahwa setiap individu bisa merasa sejahtera dengan menerima keadaan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain, menjadi pribadi yang tidak bergantung dengan orang lain, mampu menjaga lingkungan, dan terus bertumbuh secara pribadi (Fitriani, 2016). Individu yang memiliki keenam dimensi ini bisa dikatakan memiliki kepuasan hidup (*life satisfaction*). Hal ini berbanding terbalik dengan individu yang tidak religius, mereka lebih sering diserang perasaan

cemas dan depresi karena tidak punya sandaran atau pedoman dalam menjalani hidup.

Namun hasil penelitian tentang keterkaitan religiusitas dengan *well-being* tidak semua memberikan hasil yang sama. Pada penelitian yang dilakukan Walker (dalam Mayasari, 2014) misalnya, tidak ada hubungan religiusitas dengan *well being*. Demikian juga penelitian Hadjam dan Nasirudin (2003), religiusitas tidak berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi.

Pertanyaannya, kenapa pada hasil-hasil penelitian yang dijelaskan di atas menunjukkan hasil yang berbeda? Bukankah keyakinan agama merupakan sebuah aspek hidup yang positif dan merupakan kekuatan karakter sebagaimana disebutkan oleh Peterson dan Seligman (2005)? Atau bisa jadi sebagaimana dinyatakan Mayasari (2014) bahwa pengalaman dan pengamalan beragama seseorang tidak secara langsung membawa kepada pengalaman spiritualitas yaitu mencapai “kedekatan” kepada sang Khalik, yang hal itu merupakan inti dari kebahagiaan?

Oleh sebab itu, untuk lebih memahami hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, penelitian ini mengikutsertakan variabel lain yang diperkirakan berperan memperjelas keterkaitan religiusitas dengan *well-being*. Variabel yang dimaksud adalah tujuan hidup. Kenapa tujuan hidup? Selain memiliki hubungan dengan religiusitas, tujuan hidup juga berkorelasi dengan *well-being*.

Keterkaitan religiusitas dengan tujuan hidup dinyatakan oleh Tillich (1992) (dalam Francis et al., 2010) bahwa tujuan hidup dipahami sebagai inti dari esensi beragama. Menurutnya, agama mengajarkan tentang kepercayaan dan ritual yang secara eksplisit membahas tentang makna dan tujuan hidup. Hasil penelitian lain yang mengkaitkan tujuan hidup dengan kepuasan hidup pada tiga

tahap perkembangan yang berbeda (Bronk et al., 2009), menunjukkan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup cenderung memiliki kepuasan hidup yang tinggi, baik pada masa remaja, dewasa awal maupun dewasa akhir. Jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan hidup sebagai variabel tambahan, bisa berperan meningkatkan kepuasan hidup seseorang yang religius.

Tujuan hidup juga merupakan salah satu konstruk dalam konsep PWB (*Psychological Well Being*). Seseorang yang memiliki rasa keterarahan dalam hidup, merasa bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai arti, percaya pada tujuan hidup yang ia pegang, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup, maka bisa dikatakan orang tersebut mempunyai nilai tujuan hidup yang jelas (dalam Mayasari, 2014).

Penelitian ini dilakukan terhadap orang-orang yang memiliki kesulitan hidup, yaitu orang yang menurut standar kriteria BPS tergolong orang dengan kriteria miskin, yaitu memiliki pengeluaran rata-rata Rp. 14.000 per hari (BPS, 2018). Patokan garis kemiskinan tersebut adalah garis kemiskinan Indonesia secara menyeluruh. Menurut Hadjam (2003) kesulitan ekonomi dapat saja membuat orang sulit memenuhi kebutuhan hidup dan mengganggunya dalam mencapai kepuasan hidup. Apakah orang yang hidupnya sulit memiliki kepuasan hidup jika orang itu religius dan memiliki tujuan dalam hidupnya?

METODE

Kriteria sampel penelitian ini yaitu, memiliki pekerjaan, serta berpenghasilan. Adapun penghasilan di sini disesuaikan dengan jumlah pengeluaran dan juga jumlah tanggungan. Dalam data BPS tahun 2018, seseorang dikatakan memiliki kesulitan ekonomi jika pengeluarannya di bawah Rp. 425.000 per orang/bulan. Patokan pengeluaran tersebut merupakan patokan perorangan.

Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara mendatangi orang yang diperkirakan berpenghasilan rendah, seperti; pedagang kaki lima, guru honorer, dan juga pekerja lepas. Lalu karena terjadi pandemik, pengambilan data dilakukan melalui google formulir yang dibagikan lewat sosial media.

Responden pada penelitian ini berjumlah 114 orang yang terdiri dari 64 orang pedagang kaki lima dengan pengeluaran berkisar antara Rp. 320.000 – Rp. 400.00, 21 guru honorer dengan pengeluaran berkisar antara Rp. 400.000 – Rp. 425.000, dan yang terakhir pekerja lepas dengan jumlah 29 orang dengan pengeluaran berkisar antara Rp. 300.000 – Rp. 420.000.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Religiusitas yang disusun oleh Amir (2017) yang terdiri dari 13 item (*Cronbach Alpha* 0,901). Skala tujuan hidup yang digunakan merupakan *Purpose In Life Scale* dari Robbins dan Francis (2000) yang terdiri dari 12 item (*Cronbach Alpha* 0,866), dan skala Kepuasan Hidup atau *Life Satisfaction with Scale* dari Diener (1985) yang terdiri dari 5 items (*Cronbach Alpha* 0,839).

HASIL

Penelitian ini mengajukan hipotesis yaitu religiusitas dan tujuan hidup berpengaruh meningkatkan kepuasan hidup orang-orang yang mengalami kesulitan hidup. Berikut adalah gambaran umum data hasil penelitian untuk melihat tingkat religiusitas, tujuan hidup maupun kepuasan hidup pada responden penelitian. Berikut gambaran yang diperoleh.

Tabel 1
Gambaran Religiusitas

Skor	Kategori	Frequency	Percent
1	Rendah	1	1%
2-3	Sedang	26	23%
4	Tinggi	87	76%

Skor rata-rata (mean) religiusitas responden pada penelitian ini adalah 3,5 (skala 1 – 4). Sesuai dengan data tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Tabel 2

Gambaran Tujuan Hidup

Skor	Kategori	Frequency	Percent
1-2	Rendah	5	4%
3	Sedang	23	20%
4-5	Tinggi	86	76%

Lalu skor pada variabel tujuan hidup memiliki nilai rata-rata 3,8 (skala 1-5), mengikuti jumlah skala pada variabel ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tujuan hidup yang cukup jelas.

Tabel 3

Gambaran Kepuasan Hidup

Skor	Kategori	Frequency	Percent
1-2	Rendah	8	7%
3-5	Sedang	80	70%
6-7	Tinggi	26	23%

Skor rata-rata kepuasan hidup adalah 4,4 (skala 1-7). Dengan hasil ini, responden memiliki tingkat kepuasan hidup yang tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi. Skor rata-rata responden pada tingkat menengah.

Tabel 4

Hasil Analisis Regresi Religiusitas dan Tujuan Hidup terhadap Kepuasan Hidup

Model	R	R ²	Sig.
Religiusitas → Kepuasan Hidup	.171	.029	.068
Tujuan hidup → Kepuasan Hidup	.407	.165	.000
Religiusitas dan Tujuan hidup → Kepuasan Hidup	.408	.166	.000

Berdasarkan pada tabel 4 hasil model 1, hubungan religiusitas dengan

kepuasan hidup diperoleh nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,171 dan nilai R Square sebesar 0,029. Tetapi, hasil korelasi ini tidak signifikan karena nilai $p = 0,068 (> 0,05)$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan religiusitas terhadap kepuasan hidup.

Pada model 2, hubungan tujuan hidup dengan kepuasan hidup diperoleh nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,407 dan nilai R Square sebesar 0,165. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tujuan hidup memberikan pengaruh terhadap kepuasan hidup sebesar 16,5% dengan nilai R Square Change 0,165 dan tingkat significant sebesar 0,000 dimana nilai $p < 0,000$ yang artinya signifikan.

Pada model 3, hubungan religiusitas dan tujuan hidup dengan kepuasan hidup diperoleh nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,408 dan nilai R Square sebesar 0,166. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan tujuan hidup memberikan pengaruh terhadap kepuasan hidup sebesar 16,6% (R Square Change 0,166, $p = 0,000 < 0,001$) yang artinya signifikan. Hasil analisa diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel religiusitas dan tujuan hidup memberikan pengaruh terhadap kepuasan hidup. Dalam hal ini juga berarti bahwa 83,4% kepuasan hidup dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis juga dapat dilihat bagaimana interaksi variabel religiusitas dengan tujuan hidup dalam mempengaruhi kepuasan hidup. Dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 5

Koefisien Religiusitas dan Tujuan hidup Terhadap Kepuasan Hidup

Model	B	T	Sig
1 (Constant)	414.298	8.857	.000
Religiusitas	.171	1.841	.068
2 (Constant)	305.846	6.067	.000
Religiusitas	-.036	-.036	.720
Tujuan hidup	.424	4.269	.000

Pada tabel 5 di atas, nilai pada kolom *constant* (2) adalah sebesar 305,846 dan variabel bebas yang paling berpengaruh adalah variabel tujuan hidup dalam mempengaruhi kepuasan hidup dengan memiliki nilai β sebesar 0,424 dengan nilai t sebesar 4,269 dan signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Artinya, tujuan hidup signifikan mempengaruhi kepuasan hidup. Sedangkan pada variabel religiusitas dengan nilai β sebesar -0,036 dengan nilai t sebesar -0,036 dan signifikan sebesar 0,720 ($p > 0,05$). Artinya, religiusitas tidak signifikan mempengaruhi kepuasan hidup. Bila dibandingkan dengan model *constant* (1), dapat dilihat bahwa secara sendiri religiusitas juga tidak signifikan berpengaruh pada kepuasan hidup (β pada variabel religiusitas sebesar 0,171 dan pada model 2 nilai β sebesar -0,036, dan $p = 0,068 > 0,05$). Dalam hal ini, terjadi penurunan peran religiusitas terhadap kepuasan hidup ketika dihitung secara bersama-sama dengan tujuan hidup. Untuk lebih jelas, ditampilkan pada gambar berikut ini.

DISKUSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh dari religiusitas dan tujuan hidup pada kepuasan hidup orang yang mengalami kesulitan hidup. Dari hasil penghitungan regresi secara umum diperoleh bahwa religiusitas dan tujuan hidup berpengaruh terhadap kepuasan hidup orang-orang dengan kesulitan hidup. Tetapi bila ditinjau lebih jauh maka terdapat hal-hal yang bisa didiskusikan, yaitu:

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan religiusitas terhadap kepuasan hidup dengan nilai signifikansi sebesar 0,068 ($P > 0,05$). Hal ini sesuai dengan penelitian Churchill, Appau, & Farrell (2019) yang menunjukkan bahwa pendapatan dan religiusitas mempengaruhi kesejahteraan secara positif; namun, pendapatan adalah prediktor yang kuat tentang kesejahteraan

di negara-negara berkembang ketimbang religiusitas. Hal ini juga terjadi pada penelitian ini, dimana religiusitas berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup, tetapi bukan sebagai prediktor yang kuat. Selain itu King dan Schafer (Churchill, Appau, & Farrell 2019) menemukan bukti dampak negatif religiusitas terhadap kesejahteraan yang diukur dengan tekanan pribadi. Sementara di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2007) menunjukkan hasil bahwa tidak adanya hubungan antara Religiusitas dan *Well Being* (Mayasari, 2014).

Bila dikaitkan dengan gambaran religiusitas responden secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sebagian besar memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (76%). Artinya, meskipun orang-orang ini secara ekonomi cukup sulit, tetapi dari sisi religiusitas mereka adalah orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang kuat. Lalu jika dilihat dari hasil skor pada variabel kepuasan hidup, sebagian besar responden memang memiliki kepuasan hidup pada tingkat menengah (70%), hanya kurang dari seperempatnya (23%) yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Lalu apa penyebab religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup? Kemungkinan, ada beberapa faktor yang belum bisa dijelaskan pada penelitian ini sehingga menyebabkan religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup.

Selanjutnya, dari sisi tujuan hidup terhadap kepuasan hidup, didapati bahwa tujuan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup seseorang yang mengalami kesulitan dalam hidup dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Fungsi dari tujuan hidup sesuai dengan teori eksistensial, yaitu menunjukkan bahwa tujuan hidup memberikan rasa optimisme serta menanamkan keyakinan terhadap kehidupan di masa depan (Mei, dalam Machell et al., 2016). Dugaan ini sesuai

dengan karakterisasi awal dari teori tentang tujuan sebagai sesuatu yang membantu seseorang bertahan dalam menjalani kesulitan hidup ketimbang pasrah pada keadaan (Frankl, dalam Machell et al., 2016). Ketika dilihat secara kategori, sebagian besar responden ini juga memiliki tujuan hidup yang jelas (76%). Keadaan ini sekaligus memperkuat fungsi tujuan hidup yaitu memperjelas arah yang hendak dicapai seseorang dalam hidup, dan adanya arah yang jelas dapat memperkuat rasa bermakna dalam hidup.

Kedua variabel bebas ini (religiusitas dan tujuan hidup) jika dilihat secara bersama-sama atau konstan berdampak positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup individu yang mengalami kesulitan hidup. Tapi jika dilihat secara mandiri per variabel, pengaruh dari religiusitas terhadap kepuasan hidup menjadi turun bahkan sampai negatif ketika berinteraksi dengan tujuan hidup. Ini artinya prediktor yang kuat terhadap kepuasan hidup adalah tujuan hidup.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup pada orang dengan kesulitan hidup, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas responden penelitian tergolong tinggi. Variabel yang berkontribusi terhadap kepuasan hidup adalah tujuan hidup. Dalam hal ini, tujuan hidup kemungkinan dilihat sebagai lebih memberi harapan akan masa depan yang lebih baik.

Saran Teoritis

Dalam memilih responden usahakan di satu tempat yang sama. Hal ini untuk meminimalisir variabel-variabel lain yang bisa berpengaruh terhadap penelitian. Orang yang mengalami kesulitan hidup di Jakarta dan orang yang mengalami kesulitan hidup dipelosok daerah

kemungkinan merasakan hal yang berbeda. Meskipun sama-sama memiliki keterbatasan ekonomi, Ada faktor sosial, sumber daya alam, dan hal-hal yang bisa memengaruhi individu tersebut.

Selain pemilihan responden di satu tempat, disarankan untuk memperbanyak jumlah responden yang mengikuti penelitian ini. Hal ini untuk melihat hasil dari penelitian yang dilakukan. Apakah ada perbedaan antara jumlah responden yang digunakan sekarang dengan jumlah responden yang lebih banyak.

Saran Praktis

Walaupun dalam penelitian ini peran religiusitas sebagai variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup, tapi adanya tujuan hidup sebagai variabel tambahan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup pada orang dengan kesulitan hidup. Artinya, kita bisa memanfaatkan tujuan hidup pada orang yang religius, agar bisa merasa puas dengan hidupnya walaupun sedang mengalami kesulitan dalam hidup.

Lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang keagamaan terutama agama Islam, selain mengajarkan nilai-nilai agamanya kepada orang dengan kesulitan hidup dalam hal ini kesulitan ekonomi, mereka juga bisa menanamkan kepada para pemeluknya agar memiliki tujuan dalam hidup guna meminimalisir kemungkinan ketidakpuasan dalam hidup.

REFERENSI

- Amir, Y. (2017). Efek model sosialisasi agama pada religiusitas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 3(2), 91-97.
- Amir, Y. (2017). Peran religiusitas dan keyakinan pada nilai Islam progresif dalam inisiatif pertumbuhan diri. Disertasi.
- Bomhoff, E. J., & Siah, A. K. L. (2019). The relationship between income, religiosity and health: Their effects

- on life satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 144, 168-173.
- BPS.go.id. (Juni 30, 2010). Sensus Penduduk 2010.
- Bronk, K. C. (2013). Purpose in life: A critical component of optimal youth development. *Springer Science & Business Media*.
- Churchill, S. A., Appau, S., & Farrell, L. (2019). Religiosity, income and wellbeing in developing countries. *Empirical Economics*, 56(3), 959-985.
- Cotton Bronk, K., Hill, P. L., Lapsley, D. K., Talib, T. L., & Finch, H. (2009). Purpose, hope, and life satisfaction in three age groups. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 500-510.
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of personality assessment*, 49(1), 71-75.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.
- Francis, L. J., Jewell, A., & Robbins, M. (2010). The relationship between religious orientation, personality, and purpose in life among an older Methodist sample. *Mental Health, Religion & Culture*, 13(7-8), 777-791.
- Giannone, D. A., Kaplin, D., & Francis, L. J. (2019). Exploring two approaches to an existential function of religiosity in mental health. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(1), 56-72.
- Hadjam, M. N. R., & Nasiruddin, A. (2003). Peranan kesulitan ekonomi, kepuasan kerja dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 72-80.
- Detik.com. (15 Juli, 2019). *Pengeluaran Rp 425.000/Bulan Termasuk Orang Miskin, Ini Penjelasannya*.
- Machell, K. A., Disabato, D. J., & Kashdan, T. B. (2016). Buffering the negative impact of poverty on youth: The power of purpose in life. *Social Indicators Research*, 126(2), 845-861.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81-100.
- PGI.or.id. (Februari 7, 2014). *Membaca demografi agama-agama di Indonesia*.
- Robbins, M., & Francis, L. J. (2000). Religion, personality, and well-being: The relationship between church attendance and purpose in life. *Journal of Research on Christian Education*, 9(2), 223-238.